

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Piutang

Bagi perusahaan dagang, besarnya pendapatan dihasilkan dari penjualan karena merupakan unsur terbesar yang berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Untuk memperoleh laba yang optimal, perusahaan menempuh dengan salah satu cara yaitu penjualan kredit. Penjualan yang dilakukan secara kredit diharapkan dapat meningkatkan volume pendapatan akan tetapi menimbulkan munculnya perkiraan piutang. Piutang itu sendiri merupakan hak perusahaan untuk menuntut pembayarannya atas penjualan barang atau jasa kepada pihak pelanggan.

Jumlah piutang pada suatu waktu ditentukan oleh dua faktor: (1) volume penjualan dan (2) rata-rata waktu antara penjualan dan penerimaan pembayaran. Semakin besar volume penjualan kredit dan semakin panjang waktu penagihan piutang akan memperbesar piutang. Hal ini beresiko akan adanya bagian piutang yang tak tertagih. Tingkat piutang yang tinggi akan mengurangi arus kas dan piutang tak tertagih akan mengurangi keuntungan dari penjualan. Oleh karena itu, penanganan akan piutang diharapkan dapat terealisasi dikarenakan piutang merupakan kelompok aset lancar yang berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Mardiasmo (2016: 51), “Piutang adalah tagihan yang timbul dari penjualan barang dagangan dan jasa secara kredit”. Menurut Efraim (2012: 129), “Piutang adalah tuntutan kepada pelanggan dan pihak lain untuk memperoleh uang, barang, dan jasa (aset) tertentu pada masa yang akan datang, sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini”. Sedangkan menurut Warren dkk (2014: 448), “Piutang mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Piutang-piutang ini biasanya merupakan bagian yang signifikan dari total aset lancar”.

Merujuk pada pengertian para ahli yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa piutang adalah suatu tagihan (klaim) perusahaan kepada pihak

lain, yaitu konsumen atau pelanggan baik perorangan maupun kelompok (badan usaha) yang ditimbulkan oleh penjualan barang atau jasa secara kredit dalam kegiatan operasional perusahaan.

2.2 Penggolongan Piutang

Piutang pada normalnya kegiatan perusahaan akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun sehingga dikelompokkan ke dalam aset lancar. Apabila pelunasan lebih dari satu tahun maka tidak dilaporkan dalam kelompok aset lancar akan tetapi termasuk ke dalam aset lain-lain.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK (2015: 1.13) menyatakan bahwa:

Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Standar akuntansi instrumen keuangan menyebutkan salah satu klasifikasi aset keuangan adalah pinjaman yang diberikan dan piutang. Kriterianya adalah aset keuangan nonderivatif yang pembayarannya telah ditentukan dan tidak memiliki kuotasi di pasar aktif.

Menurut Martani dkk (2014: 196-197) piutang dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Piutang Dagang
Piutang dagang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/pendapatan.
2. Wesel Tagih
Wesel tagih merupakan klaim perusahaan kepada pihak ketiga yang didukung janji tertulis untuk membayar dalam jangka waktu tertentu.
3. Piutang Penghasilan
Penggunaan dasar waktu dalam akuntansi mengakibatkan adanya pengakuan terhadap penghasilan-penghasilan yang masih akan diterima.
Penghasilan-penghasilan seperti itu atas dasar waktu sehingga pada akhir periode dihitung berapa jumlah yang sudah menjadi pendapatan dan jumlah tersebut dicatat sebagai piutang penghasilan.

Menurut Efraim (2012: 129) piutang dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Usaha
Piutang usaha yaitu piutang yang terjadi dari usaha pokok suatu perusahaan. Contohnya: piutang dagang dan piutang jasa.
2. Piutang Nonusaha
Piutang Nonusaha yaitu piutang yang terjadi selain dari usaha pokok perusahaan. Contohnya: piutang kepada karyawan, uang muka ke kantor cabang, dan piutang dividen.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa piutang digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Piutang Dagang
Piutang dagang merupakan piutang yang timbul dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit yang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.
2. Piutang Bukan Dagang
Piutang ini merupakan piutang yang bukan timbul akibat penjualan barang atau jasa secara kredit melainkan dari penjualan saham dan penjualan dividen.
3. Piutang Lain-Lain
Piutang ini meliputi piutang bunga, piutang pajak, piutang penghasilan dan piutang karyawan.

2.3 Pengakuan dan Pencatatan Piutang

Piutang meliputi segala macam tuntutan atau klaim kepada pihak ketiga sehingga diketahui bahwa akan ada penerimaan kas pada masa yang akan datang terkait dengan pelunasannya. Piutang diakui pada waktu hak milik beralih ke pembeli atau pada saat terjadinya transaksi yang dikenal dengan istilah *accrual basis*. Penggunaan *accrual basis* dalam akuntansi menimbulkan akibat adanya pengakuan terhadap penghasilan-penghasilan yang masih akan diterima. Menurut IAI dalam SAK (2015: 9.4) menyatakan bahwa: jumlah bruto piutang harus disajikan dalam laporan posisi keuangan. Piutang dinyatakan sebesar jumlah bruto tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih. Jumlah bruto piutang harus tetap disajikan pada laporan posisi keuangan diikuti dengan penyisihan untuk piutang diragukan atau taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih.

Menurut Efraim (2012: 130), yaitu “jumlah piutang yang dicatat adalah sebesar harga pertukaran (*price exchange*) antara dua pihak terkait. Pendapat lain

menurut Martani dkk (2014: 201), pengakuan piutang dikaitkan dengan pengakuan pendapatan. Saat perusahaan telah mengakui pendapatannya maka perusahaan akan mengakui pendapatannya. Menurut IAI dalam SAK (2011: 55), piutang diakui oleh entitas sebesar nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga perolehan atau nilai pertukaran antara kedua belah pihak pada tanggal transaksi. Ayat jurnal untuk mengakui piutang atas penjualan barang atau jasa adalah:

Tgl	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Piutang Dagang		xxx	
	Penjualan			Xxx

Kemudian pada saat piutang tersebut tertagih maka jurnalnya sebagai berikut:

Tgl	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Kas		Xxx	
	Piutang Dagang			Xxx

Contoh penyajian piutang dagang dalam laporan posisi keuangan menurut Mardiasmo (2016: 63) seperti terlihat di bawah ini:

Piutang dagang (bruto)	Rp xxx
Dikurangi: cadangan kerugian piutang	<u>(Rp xxx)</u>
Piutang dagang (netto)	Rp xxx

Dengan dasar penilaian ini, piutang dilaporkan sebesar nilai yang diharapkan dapat diterima dari piutang dagang yang bersangkutan. Konsep penilaian yang demikian menunjukkan bahwa aset harus dinilai sebesar manfaat yang akan diterima di masa mendatang. Namun piutang harus tetap disajikan sebesar nilai transaksi yang sebenarnya kemudian disajikan cadangan kerugian piutang dan nilai bersih piutang jika perusahaan menggunakan metode cadangan.

2.4 Penagihan Kerugian Piutang

Komponen aset lancar salah satunya adalah piutang. Penyajian piutang dalam laporan posisi keuangan menggunakan dasar pengukuran nilai realisasi/penyelesaian. Bahwa piutang dinyatakan sebesar jumlah piutang yang diharapkan akan ditagih dihitung dengan mengurangi jumlah yang diperkirakan akan tidak dapat tertagih. Perhitungan ini merupakan aturan dari dasar pengukuran

nilai realisasi dan menjadi hubungan antara kerugian piutang dengan penjualan-penjualan yang mengakibatkan timbulnya piutang tersebut. Hubungan ini dilandasi dengan asumsi bahwa kerugian piutang dibebankan pada periode yang bersangkutan.

Permasalahan yang timbul akibat kerugian piutang adalah bagaimana menetapkan seberapa besarnya jumlah yang harus disisihkan sebagai kerugian piutang. Hal ini memerlukan adanya penilaian piutang yang tak tertagih. Selain itu, penghapusan piutang juga diperlukan untuk menghapus piutang yang jelas-jelas tak tertagih. Penghapusan ini biasanya dilakukan karena debitur yang bersangkutan meninggal, melarikan diri, bangkrut atau sebab lainnya. Untuk menetapkan nilai dan penghapusan piutang yang tak tertagih tersebut, dilakukan analisis yang tepat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara umum.

Menurut Martani dkk (2014: 217) yang disesuaikan dengan SAK (2011:55), konsep penyisihan piutang dilakukan karena perusahaan dalam laporan keuangan harus menyajikan piutang sebesar jumlah yang dapat direalisasi. Untuk itu diperlukan estimasi jumlah yang tidak dapat ditagih di masa depan. Ada dua metode estimasi yang digunakan yaitu:

1. Metode Berdasarkan Penjualan
Metode ini menghitung jumlah beban piutang tak tertagih dari penjualan periode tertentu. Nilai penyisihan piutang akhir periode dihitung dari saldo awal penyisihan piutang ditambah penyisihan piutang periode berjalan, dikurangi penghapusan piutang dan ditambah jika ada piutang yang *recovery*.
2. Metode Berdasarkan Nilai Piutang
Metode ini menggunakan pendekatan neraca karena perhitungan menggunakan nilai piutang dan jumlah yang dihitung adalah nilai penyisihan piutang pada akhir periode. Metode ini menghitung berapa jumlah penyisihan piutang dari saldo piutang akhir periode, beban penyisihan akan ditambahkan atau dikurangkan untuk mendapatkan saldo penyisihan piutang yang diinginkan.

Menurut Mardiasmo (2016: 54-57) ada tiga metode penaksiran besarnya cadangan kerugian piutang yaitu:

1. Cadangan Kerugian Piutang atas Persentase dari Hasil Penjualan Bersih
Dalam metode ini persentase kerugian piutang ditentukan dengan mengalikan sejumlah persentase tertentu dengan hasil penjualan bersih.

2. Cadangan Kerugian Piutang atas Persentase dari Saldo Piutang
Perhitungan kerugian piutang dengan menaksir besarnya kerugian piutang berdasarkan persentase tertentu dari saldo piutang dagang pada akhir tahun yang bersangkutan.
3. Cadangan Kerugian Piutang atas Analisis Umur Piutang
Kerugian piutang dapat ditaksir dengan cara menganalisis umur dari saldo piutang debitur-debitur perusahaan. Umur piutang masing-masing debitur digolong-golongkan, baik yang belum jatuh tempo maupun yang telah jatuh tempo.

Menurut Efraim (2012: 140-141) perhitungan kerugian piutang dihitung dengan cara berikut:

1. Persentase Tertentu dari Saldo Piutang
Taksiran piutang tak tertagih ditentukan dengan mengalikan saldo akhir periode piutang dengan persentase taksiran piutang tak tertagih.
2. Rekening Cadangan Kerugian Piutang (Bersaldo Debit)
Kadangkala taksiran piutang tak tertagih bersaldo debit karena jumlah piutang aktual yang dihapus lebih besar dibandingkan dengan jumlah taksiran piutang tak tertagih yang dicadangkan dalam rekening cadangan kerugian piutang pada periode tertentu.
3. Analisis Umur Piutang
Cadangan kerugian piutang ditentukan dengan cara mengklasifikasikan piutang yang beredar ke dalam kategori jangka waktu piutang tersebut tertunggak.

Menurut pendapat-pendapat di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kerugian piutang dapat dianalisis dengan dua cara yaitu:

1. Estimasi Berdasarkan Persentase Tertentu Saldo Piutang
Estimasi ini bertujuan melaporkan nilai bersih piutang yang dapat terealisasi di laporan posisi keuangan. Dengan menggunakan pendekatan ini, kreditur telah menentukan perkiraan berapa persen dari saldo piutang yang tidak dapat ditagih.
2. Estimasi Berdasarkan Analisis Umur Piutang
Estimasi ini dilakukan perusahaan dengan menggunakan daftar piutang yang berisi saldo piutang, nama pelanggan beserta umur piutang. Dengan menggunakan cara ini, perusahaan dapat menganalisis piutangnya dan mengelompokkannya menurut lamanya piutang tersebut beredar. Semakin lama piutang tersebut beredar semakin kecil kemungkinan piutang tersebut tertagih, perusahaan dapat menentukan umur piutangnya berdasarkan tanggal jatuh temponya. Estimasi persentase untuk piutang yang tidak dapat ditagih dapat berbeda-beda sesuai dengan kategori umur piutang berdasarkan pengalaman masa lalu.

2.5 Penghapusan Piutang

Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK (2011: 55) secara spesifik menyebutkan, entitas menghentikan pengakuan aset keuangan, jika dan hanya jika:

1. Hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset keuangan tersebut berakhir atau;
2. Entitas mentransfer aset keuangan yang memenuhi kriteria penghentian pengakuan.

Transfer aset keuangan adalah transfer hak kontraktual penerimaan kas dari aset keuangan atau tetap memiliki hak kontraktual untuk menerima tetapi memiliki kewajiban untuk membayar arus kas yang diterima tersebut kepada pihak lain. Dalam transfer aset keuangan, penghentian pengakuan akan dilakukan jika telah terjadi transfer manfaat dan risiko kepada pihak lain.

Aset keuangan yang sering dihentikan pengakuannya adalah salah satunya piutang usaha atau dagang. Piutang usaha atau dagang kurang terjamin pelunasannya dikarenakan tidak adanya suatu perjanjian khusus yang dibuat untuk memiliki kekuatan hukum. Maka piutang ada kemungkinan tidak akan tertagih. Piutang yang jelas-jelas tak dapat ditagih lagi harus dihapuskan dari rekening piutang. Penghapusan piutang ini merupakan suatu kerugian bagi perusahaan.

Ada dua metode yang digunakan untuk menangani piutang yang tak tertagih yaitu metode penghapusan langsung dan metode cadangan. Penghapusan langsung digunakan untuk piutang tak tertagih yang bersifat tidak sering atau frekuensinya rendah. Sedangkan metode cadangan digunakan untuk perusahaan yang sering terjadi kerugian piutang atas piutang tak tertagih.

Menurut Mardiasmo (2016: 52-53) perlakuan akuntansi terhadap penghapusan piutang terdapat dua metode yaitu:

1. Metode Penghapusan Langsung

Menurut metode penghapusan langsung, apabila jelas-jelas diketahui adanya piutang yang tidak dapat ditagih, maka piutang tersebut dihapuskan dan dibebankan pada rekening kerugian piutang. Jurnal untuk mencatat penghapusan piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

Tgl	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Kerugian Piutang		Xxx	
	Piutang			Xxx

2. Metode Cadangan

Metode cadangan menuntut perusahaan menghitung jumlah kemungkinan piutang tak tertagih pada setiap akhir periode. Jurnal untuk mencatat kerugian piutang tak tertagih dengan metode cadangan adalah sebagai berikut:

Tgl	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Kerugian Piutang		Xxx	
	Cadangan Kerugian Piutang			Xxx

Jika dipastikan bahwa piutang tersebut tidak akan tertagih, maka jurnal tersebut harus dikeluarkan dari catatan perkiraan piutang usaha, dengan cara mengkreditkannya sebesar jumlah tersebut yaitu dengan jurnal sebagai berikut:

Tgl	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Cadangan Kerugian Piutang		Xxx	
	Piutang Usaha			Xxx

Apabila piutang yang telah dihapuskan sebagai piutang tidak tertagih ini dalam periode berjalan, secara tidak diduga dapat diterima kembali pelunasannya, maka ayat jurnal yang diperlukan yaitu:

- Jurnal pembalik penghapusan piutang tak tertagih

Tgl	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Piutang usaha		Xxx	
	Cadangan kerugian piutang			Xxx

- Jurnal penerimaan atas penagihan piutang

Tgl	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Kas		Xxx	
	Piutang Usaha			Xxx

Pendapat lain menurut Martani dkk (2014: 218-219), penurunan nilai akan dicatat mengurangi nilai piutang atau pinjaman. Ada dua metode untuk mencatat penurunan nilai yaitu metode penghapusan langsung (*direct write off method*) dan metode pencadangan (*allowance method*). Untuk metode penghapusan langsung, piutang yang diturunkan nilainya langsung dihapuskan tanpa dibuat akun cadangan penurunan nilai. Sedangkan metode pencadangan lebih tepat digunakan perusahaan dalam mencatat penurunan nilai. Pada saat perusahaan mengakui beban penurunan nilai piutang atau pinjaman, akan didebit akun cadangan penurunan nilai.

Dalam piutang juga diketahui bahwa ada kaitan yang sangat erat antara umur piutang dengan peluang penagihan. Hal ini memberikan petunjuk seberapa

besar persentase piutang yang tertagih dan tak tertagih. Besarnya persentase untuk kerugian piutang menurut Kieso, *et. al.*, (2008: 354) adalah:

No.	Bulan	Persentase tidak tertagih
1.	Belum Jatuh Tempo	-
2.	Jatuh Tempo	
	▪ 1-30 hari	4%
	▪ 31-60 hari	10%
	▪ 61-90 hari	17%
	▪ 91-120 hari	26%

Sumber: Kieso (2008: 354)

Metode analisis umur piutang dapat menunjukkan jumlah piutang yang akan ditagih sesuai dengan keadaan. Tetapi bila dibandingkan dengan metode pertama, jumlah piutang yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan akan lebih mendekati kenyataan karena dalam metode analisis umur piutang dilakukan penaksiran untuk masing-masing debitor sehingga lebih teliti.

2.6 Penyajian dan Pelaporan Piutang

Untuk tujuan pelaporan, piutang dilaporkan sebesar nilai yang diharapkan dapat diterima dari piutang dagang yang bersangkutan. Konsep penilaian yang demikian menunjukkan bahwa aset lancar harus dinilai sebesar manfaat yang akan diterima di masa mendatang. Namun piutang harus tetap disajikan sebesar nilai transaksi yang sebenarnya (azas bruto) kemudian disajikan cadangan kerugian piutang dan nilai bersih piutang bila perusahaan menggunakan metode cadangan. Dengan cara ini, pembaca dapat mengetahui jumlah bruto piutang usaha dan cadangan penghapusan piutang yang dibuat untuk piutang yang tidak dapat direalisasi.

Menurut Efraim (2012: 130) dijelaskan bahwa:

Piutang dilaporkan sebesar nilai bersih terealisasi (*net realizable value*), yaitu nilai yang diharapkan dapat dikumpulkan secara tunai. Jumlah ini sama dengan nominal piutang dikurangi dengan jumlah taksiran piutang tak tertagih.

Menurut Martani dkk (2014: 226) menyatakan bahwa piutang dalam laporan posisi keuangan disajikan dalam kelompok aset lancar. Nilai piutang disajikan di laporan posisi keuangan setelah dikurangi dengan cadangan kerugian penurunan

nilai. Piutang biasanya disajikan dalam satu baris, tetapi dapat juga disajikan secara detail subkomponennya. Jika disajikan dalam satu baris, maka subkomponennya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.

Menurut Mardiasmo (2016: 63), pelaporan piutang seharusnya dilakukan yaitu:

Penyajian piutang dagang di dalam laporan posisi keuangan dipisahkan dengan pos-pos piutang yang lain. Contoh penyajian pos piutang dagang dalam laporan posisi keuangan:

Piutang dagang (bruto)	Rp xxx
Dikurangi: cadangan kerugian piutang	<u>(Rp xxx)</u>
Piutang dagang (netto)	Rp xxx

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa nilai piutang yang disajikan di laporan posisi keuangan adalah sebesar nilai bersih piutang. Nilai bersih piutang yang didapat dihitung dengan cara mengurangi antara jumlah bruto piutang dengan cadangan kerugian piutang. Sehingga dalam hal penyajian di laporan posisi keuangan, piutang yang dilaporkan telah menunjukkan nilai sesungguhnya dari jumlah piutang bersih yang ada.